Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
https://journal-center.litpam.com/index.php/linov

September 2026 Vol. 11, No. 3
e-ISSN: 2541-626X
pp. 1128-1149

Pelestarian Sejarah Budaya Desa Ketangga melalui Video Dokumenter dan Papan Interprestasi Situs

Amelia Apriana[1,a], Tri Yuliana Ritanti[,a], Sri Hilmiati[,b], Hasbiyadi Umri[4,c], Eliza Aulya[5,a], Ahmad Tohri[6,d*]

[a]History Education Dapertement, Faculty of Social and Economic Sciences, Universitas Hamzanwadi. Jl. TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid No. 132, Pancor, Indonesia. Postal code: 83611
[b]Georaphy Education Dapertement, Faculty of Social Sciences and Economics, Universitas Hamzanwadi. Jl.TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid, No. 132 Pancor, Indonesia. Postal code: 83611
[c]Economics Education Dapertement, Faculty of Social and Economics Sciences, Universitas Hamzanwadi. Jl. TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid No. 132, Pancor, Indonesia. Postal Code: 83611
[d]Sociology Education Dapertement, Faculty of Social and Economics Sciences, Universitas Hamzanwadi. Jl. TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid No. 132, Pancor, Indonesia. Postal Code: 83611

*Corresponding Author e-mail: tohri@hamzanwadi.ac.id

Received: August 2026; Revised: August 2026; Published: September 2026

Abstrak: Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu desa yang memiliki berbagai peninggalan sejarah dan budaya yang berkaitan dengan jejak Kerajaan Selaparang. Berbagai situs bersejarah seperti Masjid Pusaka, Gedeng Raja Selaparang, Makam Mamiq Raja, Makam Prabu Rengkasari, Makam Tuan Lebe, Makam Anak Raja, dan Tapak Kaki Kuda Raja memiliki nilai historis yang tinggi. Namun, sebagian besar informasi mengenai situs tersebut masih diwariskan secara lisan dan belum terdokumentasi secara optimal. Kegiatan ini bertujuan untuk mendokumentasikan serta melestarikan sejarah budaya Desa Ketangga melalui media digital dan penyediaan sarana informasi pada situs sejarah. Metode yang digunakan meliputi analisis kebutuhan, observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, dokumentasi foto dan video, serta pemasangan papan informasi pada situs sejarah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa lima situs sejarah berhasil didokumentasikan dalam 5 video digital yang dipublikasikan melalui platform YouTube. Selain itu, 3 papan informasi berhasil dipasang pada situs Makam Mamiq Raja, Makam Prabu Rengkasari, dan Makam Tuan Lebe sebagai media edukasi bagi masyarakat dan pengunjung. Kegiatan ini memberikan kontribusi dalam pelestarian sejarah budaya lokal, meningkatkan akses informasi sejarah, serta mendukung pengembangan potensi wisata budaya Desa Ketangga.

Kata Kunci: digital heritage, Kerajaan Seleparang, situs sejarah, Desa Ketangga.

Digitalization and Preservation of the Cultural History of Ketangga Village, East Lombok Regency

Abstract**:** *Ketangga Village, located in Suela District, East Lombok Regency, is home to various historical and cultural relics linked to the legacy of the Selaparang Kingdom. Sites such as the Masjid Pusaka (Heritage Mosque), Gedeng Raja Selaparang (King's Pavilion), and the tombs of Mamiq Raja, Prabu Rengkasari, Tuan Lebe, and the Anak Raja (Royal Child), as well as the Tapak Kaki Kuda Raja (King's Horse Footprint), hold significant historical value. However, much of the information regarding these sites has been passed down primarily through oral tradition and lacks optimal documentation. This initiative aimed to document and preserve the cultural history of Ketangga Village using digital media and by providing informational signage at the historical sites. The methodology employed included a needs assessment, field observations, interviews with community leaders, photo and video documentation, and the installation of information boards. The project successfully documented five historical sites into 5 digital videos published on YouTube. Additionally, 3 information boards were installed at the tombs of Mamiq Raja, Prabu Rengkasari, and Tuan Lebe to serve as educational resources for the local community and visitors. This activity contributes to the preservation of local cultural history, improves access to historical information, and supports the development of cultural tourism potential in Ketangga Village.*

Keywords*: digital heritage, Seleparang Kingdom, cultural preservation, historical sites, Ketangga Village.*

***How to** Cite:* Apriana, A., Hilmiati, S., Ritanti, T. Y., Umri, H., Aulya, E., & Tohri, A. (2026). Pelestarian Sejarah Budaya Desa Ketangga melalui Video Dokumenter dan Papan Interprestasi Situs. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *11*(3), 1128-1149. https://doi.org/10.36312/linov.v11i3.6104

https://doi.org/10.36312/linov.v11i3.6104

Copyright© 2026, Apriana et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

PENDAHULUAN

Pelestarian warisan budaya saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan menurunnya minat generasi muda terhadap sejarah lokal. Di berbagai negara, transformasi digital telah menjadi pendekatan yang strategis dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya melalui dokumentasi, digitalisasi, dan penyebaran informasi berbasis teknologi informasi. Digitalisasi tidak lagi dipahami sebagai sekadar proses mengubah data analog menjadi format digital, tetapi juga sebagai upaya membangun sistem pengetahuan yang mampu meningkatkan aksesibilitas, interpretasi, dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian warisan budaya sejarah. Konsep ini selaras dengan paradigma digital heritage yang menempatkan teknologi digital sebagai instrumen untuk menjaga memori kolektif, memperkuat identitas budaya, sekaligus mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. UNESCO menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu strategi yang krusial dalam melindungi dan mempromosikan warisan budaya agar tetap relevan bagi masyarakat kontemporer (Eurostat & Statistics, 2015). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa dokumentasi digital melalui video dokumenter, peta digital, media sosial, dan papan informasi mampu meningkatkan literasi sejarah, memperluas jangkauan edukasi publik, serta memperkuat keterlibatan masyarakat dalam konservasi situs warisan budaya(Deane-Cox & Côme, 2022; Roued et al., 2023). Di Indonesia, transformasi digital dalam pelestarian sejarah semakin penting mengingat sebagian besar warisan budaya, khususnya di tingkat desa, masih didominasi oleh tradisi lisan dan dokumentasi yang terbatas. Oleh karena itu, integrasi teknologi digital dengan partisipasi masyarakat menjadi pendekatan yang semakin relevan untuk menjaga keberlanjutan sejarah lokal sekaligus mengoptimalkan potensi ekonomi melalui pengembangan wisata budaya berbasis komunitas.

Meskipun Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur memiliki beragam situs bersejarah yang merepresentasikan jejak Kerajaan Selaparang, seperti Masjid Pusaka, Gedeng Raja Selaparang, Makam Mamiq Raja, Makam Prabu Rengkasari, Makam Tuan Lebe, dan makam Tegolong. Pemanfaatan aset budaya tersebut masih menghadapi berbagai kendala mendasar. Sebagian besar informasi sejarah masih diwariskan melalui tradisi lisan, sementara dokumentasi digital, media interpretasi, papan informasi, maupun sistem informasi berbasis teknologi masih sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan rendahnya akses masyarakat, khususnya generasi muda dan wisatawan, terhadap pengetahuan sejarah lokal serta mengurangi peluang pengembangan desa sebagai destinasi wisata budaya yang berkelanjutan.

Permasalahan tersebut berkaitan langsung dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), terutama Tujuan 4 (Quality Education) melalui penyediaan sumber belajar berbasis budaya lokal, Tujuan 8 (Decent Work and Economic Growth) melalui pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata budaya, Target 11.4 pada Tujuan 11 (Sustainable Cities and Communities) yang

menekankan perlindungan dan pelestarian warisan budaya dunia, serta Tujuan 17 (Partnerships for the Goals) melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat dalam konservasi warisan budaya.

Berbagai studi menunjukkan bahwa digitalisasi warisan budaya terbukti efektif dalam mengatasi persoalan serupa, baik melalui pengembangan digital heritage, pengembangan digital heritage berbasis teknologi visual dan interpretasi digital berhasil meningkatkan akses publik terhadap situs sejarah sekaligus memperkuat pengalaman wisata budaya(Giaccardi, 2012). Di Korea Selatan, pemanfaatan media digital dan platform virtual heritage terbukti meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya tradisional(Tsenova et al., 2022). Sementara itu, di Indonesia, dokumentasi digital berbasis partisipasi masyarakat dan perguruan tinggi telah terbukti memperkuat pelestarian budaya lokal sekaligus meningkatkan kapasitas desa wisata (Kasmin et al., 2022). Namun, pendekatan tersebut belum sepenuhnya diterapkan pada pengelolaan situs sejarah di Desa Ketangga.

Meskipun berbagai program pelestarian warisan budaya telah banyak dilaksanakan di Indonesia maupun di berbagai negara, sebagian besar masih berfokus pada konservasi fisik situs, penyelenggaraan festival budaya, atau promosi destinasi wisata, sementara integrasi antara digitalisasi sejarah, interpretasi warisan budaya, pemetaan spasial, dan pemberdayaan masyarakat masih relatif terbatas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa digital heritage akan memberikan dampak yang lebih berkelanjutan apabila dipadukan dengan partisipasi masyarakat, media interpretatif, serta pemanfaatan teknologi informasi yang mampu memperluas akses publik terhadap pengetahuan sejarah (Deane-Cox & Côme, 2022; Kasmin et al., 2022; Roued et al., 2023). Namun demikian, kondisi tersebut belum sepenuhnya diterapkan pada pengelolaan situs-situs sejarah di Desa Ketangga, di mana narasi sejarah masih didominasi tradisi lisan, dokumentasi digital sangat terbatas, serta belum tersedia media informasi yang memungkinkan pengunjung memperoleh pemahaman sejarah secara mandiri.

Kesenjangan tersebut yang menjadi dasar perlunya pendekatan pengabdian yang lebih inovatif. Kebaruan (*novelty*) pengabdian ini terletak pada integrasi digital *heritage documentation* melalui produksi video dokumenter berbasis narasi masyarakat lokal, pemasangan papan interpretasi sejarah yang dilengkapi informasi edukatif dan peta lokasi situs, serta penguatan partisipasi pemangku adat dalam proses validasi sejarah. Pendekatan tersebut dilaksanakan secara partisipatif melalui tahapan analisis kebutuhan, observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi audio-visual, dan diseminasi digital melalui media sosial serta YouTube, sehingga tidak hanya menghasilkan arsip sejarah yang lebih sistematis, tetapi juga memperkuat literasi sejarah masyarakat, mendukung pengembangan wisata budaya berbasis komunitas, dan meningkatkan keberlanjutan pelestarian warisan budaya lokal.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan model pelestarian sejarah budaya berbasis digital melalui dokumentasi audiovisual, penyediaan media interpretasi situs, dan penguatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan warisan budaya Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk: (1) mendokumentasikan situs-situs sejarah Kerajaan Selaparang dalam bentuk arsip digital yang mudah diakses; (2) meningkatkan kualitas interpretasi situs melalui pemasangan papan informasi yang memuat narasi sejarah, nilai budaya, dan lokasi spasial; (3) memperluas diseminasi informasi sejarah melalui media digital; serta (4) memperkuat kapasitas masyarakat dan pemangku adat sebagai aktor utama pelestarian warisan budaya. Pendekatan

ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang pengabdian kepada masyarakat berbasis digital heritage, community-based heritage conservation, dan public history, dengan menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dan partisipasi masyarakat merupakan strategi efektif dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal.

Selain itu, kegiatan ini mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), terutama SDG 4 (Quality Education) melalui penyediaan sumber belajar sejarah berbasis digital, SDG 8 (Decent Work and Economic Growth) melalui penguatan potensi wisata budaya, SDG 11 Target 11.4 (Strengthening efforts to protect and safeguard the world's cultural and natural heritage) melalui pelestarian situs sejarah, serta SDG 17 (Partnerships for the Goals) melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, pemangku adat, dan masyarakat. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi peningkatan jumlah dokumentasi digital situs sejarah, tersedianya media interpretasi pada lokasi strategis, meningkatnya aksesibilitas informasi sejarah melalui platform digital, bertambahnya partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya, serta meningkatnya potensi pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber edukasi dan pengembangan wisata budaya berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Metode Pengabdian dan Desain Pelaksanaan

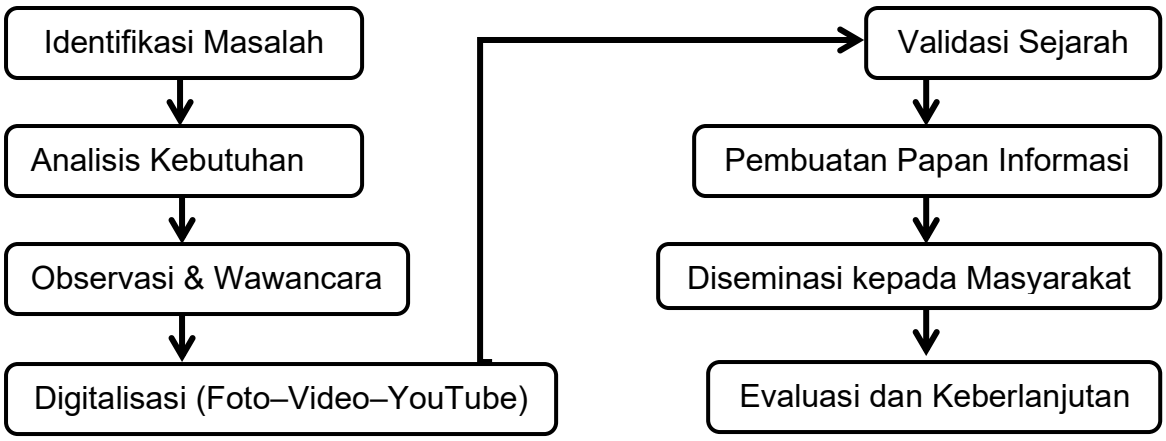
Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang dipadukan dengan metode Asset-Based Community Development (ABCD). Penerapan PAR dilaksanakan melalui tahapan refleksi bersama dan pengambilan keputusan partisipatif, di mana masyarakat dan pemangku adat secara aktif dilibatkan mulai dari evaluasi kebutuhan, perencanaan program, hingga memberikan masukan langsung terhadap isi video dokumenter dan draf teks papan informasi. Sementara itu, pendekatan ABCD dioperasionalkan dengan mengidentifikasi aset spesifik di Desa Ketangga, yang meliputi 5 situs sejarah utama, kekayaan narasi lisan dari para tetua adat, keterlibatan tokoh kunci, serta kelembagaan lokal seperti Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan kelompok pemuda sehingga solusi yang dihasilkan lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan (Chevalier, 2019; Kindon et al., 2007)

Sementara itu, metode ABCD digunakan untuk mengidentifikasi dan mengoptimalkan aset yang telah dimiliki masyarakat, baik berupa aset budaya, sumber daya manusia, kelembagaan lokal, maupun modal sosial, sebagai kekuatan utama dalam mendukung pelestarian situs sejarah Desa Ketangga. Berbeda dengan pendekatan berbasis kebutuhan (needs-based approach), ABCD berorientasi pada pemberdayaan melalui pemanfaatan potensi lokal sehingga masyarakat menjadi aktor utama dalam proses pembangunan dan pelestarian warisan budaya (Kretzmann & McKnight, 1993; Mathie & Cunningham, 2003). Integrasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan terciptanya proses pemberdayaan yang tidak hanya menghasilkan luaran fisik berupa dokumentasi digital dan papan informasi, tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola, memanfaatkan, dan melestarikan warisan budaya secara mandiri.

Kombinasi PAR dan ABCD juga dinilai relevan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan karena mendorong kolaborasi multipihak, penguatan partisipasi masyarakat, serta peningkatan kepemilikan (community ownership) terhadap hasil-hasil pengabdian (Wennersten & Qie, 2017). Pendekatan tersebut dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses identifikasi, pelestarian, dan diseminasi sejarah budaya Desa Ketangga. Seluruh tahapan

kegiatan dilaksanakan secara partisipatif melalui kolaborasi antara tim pengabdian, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), pemerintah desa, pemangku adat, serta masyarakat lokal. Pendekatan ini memungkinkan proses pengabdian tidak hanya menghasilkan luaran berupa media informasi sejarah, tetapi juga meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menjaga warisan budaya secara berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama 30 hari, mulai 15 Mei sampai 15 Juni 2026 di Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur. Tahapan pengabdian meliputi lima langkah utama, yaitu: (1) analisis kebutuhan melalui observasi lapangan, identifikasi permasalahan, dan wawancara dan wawancara mendalam dengan total 4 orang informan kunci (terdiri atas Ketua BPD sekaligus pemangku adat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan perangkat desa); (2) inventarisasi dan validasi data sejarah pada setiap situs budaya; (3) digitalisasi sejarah melalui dokumentasi foto, video, dan pembuatan konten digital yang dipublikasikan melalui media sosial dan YouTube(menghasilkan total 5 video digital resmi); (4) penguatan interpretasi situs melalui desain dan pemasangan papan informasi sejarah(sebanyak 3 unit papan interprestasi sejarah di situs strategis); serta (5) evaluasi dan refleksi bersama masyarakat mengenai keberlanjutan program. Model tersebut dirancang agar proses pelestarian sejarah tidak berhenti pada dokumentasi, tetapi berkembang menjadi media edukasi publik dan penguatan identitas budaya lokal.



Gambar 1. Alur Metode Pelaksanaan

Deskripsi Komunitas Sasaran dan Keterlibatan Mitra

Komunitas sasaran kegiatan pengabdian adalah masyarakat Desa Ketangga yang memiliki keterkaitan langsung dengan pengelolaan situs-situs sejarah peninggalan Kerajaan Selaparang. Sasaran utama terdiri atas pemerintah desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), pemangku adat, tokoh agama, kelompok pemuda, serta masyarakat sekitar situs sejarah. Selain itu, pengunjung dan wisatawan budaya juga menjadi sasaran tidak langsung melalui penyediaan media interpretasi sejarah dan dokumentasi digital.

Pelaksanaan kegiatan melibatkan sekitar 16 mahasiswa KKN Universitas Hamzanwadi sebagai pelaksana utama, didampingi dosen pembimbing lapangan. Pemerintah Desa Ketangga memberikan dukungan administratif berupa izin kegiatan, koordinasi lokasi, dan fasilitasi komunikasi dengan masyarakat. Ketua BPD yang sekaligus pemangku adat berperan sebagai narasumber utama dalam verifikasi sejarah lokal, pendamping lapangan, serta validator terhadap narasi sejarah yang disusun. Masyarakat desa turut berpartisipasi dalam identifikasi lokasi,

penyampaian informasi sejarah lisan, pendampingan survei lapangan, serta pemasangan papan informasi pada situs-situs sejarah.

Kolaborasi multipihak tersebut membentuk pola kemitraan yang saling melengkapi. Mahasiswa bertanggung jawab terhadap proses dokumentasi, penyuntingan video, penyusunan konten edukasi, dan publikasi digital, sedangkan masyarakat berperan menjaga keaslian informasi sejarah sekaligus memastikan keberlanjutan pemanfaatan media informasi yang telah dihasilkan. Bentuk partisipasi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh intervensi akademik, tetapi juga oleh keterlibatan aktif komunitas lokal dalam setiap tahapan kegiatan.

Ikhtisar Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang Ditransfer

Transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kegiatan ini difokuskan pada penerapan digital heritage documentation sebagai pendekatan pelestarian sejarah berbasis teknologi informasi. Inovasi utama yang diperkenalkan kepada masyarakat adalah teknik pendokumentasian sejarah menggunakan media digital berupa fotografi, videografi, penyusunan narasi sejarah berbasis bukti, publikasi melalui platform YouTube, serta penyediaan papan informasi spasial pada situs sejarah. Pendekatan tersebut memungkinkan informasi sejarah yang sebelumnya diwariskan secara lisan berubah menjadi arsip digital yang lebih sistematis, mudah diakses, dan berpotensi dimanfaatkan sebagai media edukasi maupun promosi wisata budaya lokal.

Selain digitalisasi konten, tim pengabdian juga mentransfer metode interpretasi warisan budaya melalui penyusunan papan informasi yang memuat nama situs, peta spasial, sejarah singkat, nilai budaya, lokasi, serta ajakan menjaga kelestarian situs. Papan informasi tersebut berfungsi sebagai media interpretasi mandiri sehingga pengunjung dapat memahami makna historis situs tanpa bergantung sepenuhnya pada penjelasan tokoh adat. Dalam proses penyusunannya, masyarakat diperkenalkan pada teknik verifikasi informasi sejarah melalui triangulasi antara sumber lisan, observasi lapangan, dan dokumentasi visual.

Transfer pengetahuan tersebut diharapkan mampu meningkatkan literasi digital masyarakat sekaligus memperkuat kapasitas lokal dalam mengelola aset sejarah secara berkelanjutan. Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya digunakan sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat untuk memperluas akses informasi sejarah, memperkuat identitas budaya, serta mendukung pengembangan desa wisata berbasis sejarah dan budaya.

Instrumen, Teknik Pengumpulan Data, dan Indikator Keberhasilan

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan pengabdian meliputi lembar observasi kondisi situs sejarah, pedoman wawancara semi-terstruktur, kamera digital, telepon pintar, perangkat Global Positioning System (GPS), perangkat perekam suara, laptop untuk pengolahan data, perangkat lunak pengolah video, serta format dokumentasi kegiatan. Bahan yang digunakan mencakup papan informasi, rangka penyangga, desain grafis interpretasi sejarah, serta media publikasi digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama, yaitu observasi langsung pada setiap situs sejarah, wawancara mendalam dengan pemangku adat dan tokoh masyarakat, dokumentasi foto dan video, serta telaah dokumen desa yang berkaitan dengan sejarah lokal. Untuk meningkatkan validitas data, digunakan

teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan.

Untuk mendukung aspek spasial dan akurasi data wilayah, pengambilan titik koordinat situs sejarah menggunakan perangkat Global Positioning System (GPS) dirangkum dalam tabel sebaran spasial berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Lokasi, Titi Koordinat, dan bentuk luaran intervensi

No	Nama Situs Sejarah	Titik Koordinat (GPS)	Bentuk/luaran intervensi
1	Masjid Pusaka	-8.537698, 116.592369	Video Digital dan Dokumentasi spasial
2	Gedeng Raja Seleparang	-8.537844, 116.592179	Video Wawancara Digital
3	Makam Mamiq Raja	-8.529250, 116.583545	Video Digital dan Papan Informasi
4	Makam Prabu Rengkasari	-8.546572, 116.600126	Video Digital dan Papan Informasi
5	Makam Tuan Lebe	-8.541479, 116.594502	Video Digital dan Papan Informasi
6	Makam Anak Raja	-8.531583, 116.585663	Video Digital dan Dokumentasi Spasial

Keberhasilan kegiatan diukur secara sistematis menggunakan indikator kuantitatif dan kualitatif. Indikator kuantitatif meliputi jumlah situs yang berhasil didokumentasikan secara digital, jumlah video yang dipublikasikan, jumlah papan informasi yang dipasang, serta jumlah masyarakat yang terlibat dalam kegiatan. Sementara itu, indikator kualitatif mencakup meningkatnya akses masyarakat terhadap informasi sejarah, bertambahnya pemahaman mengenai nilai budaya lokal, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pelestarian situs sejarah, serta terbentuknya media edukasi sejarah yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh pemerintah desa dan masyarakat.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh (Miles et al., 2014), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Model ini dipilih karena mampu mengorganisasi data lapangan secara sistematis sekaligus memfasilitasi proses interpretasi terhadap fenomena sosial yang berkembang selama pelaksanaan program pengabdian. Pada tahap reduksi data, seluruh hasil observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pemangku adat, pemerintah desa, dan masyarakat, serta dokumentasi foto, video, dan dokumen pendukung diseleksi, diklasifikasi, dan difokuskan sesuai dengan tujuan pengabdian, yaitu digitalisasi dan pelestarian sejarah budaya Desa Ketangga. Selanjutnya, data dikategorikan ke dalam beberapa tema utama, meliputi kondisi awal pengelolaan situs sejarah, bentuk implementasi program digitalisasi, penyediaan media interpretasi, partisipasi masyarakat, serta dampak program terhadap pelestarian budaya dan pengembangan potensi wisata sejarah. Proses pengodean tematik tersebut dilakukan secara berulang untuk memperoleh pola, hubungan antarkategori, dan makna yang relevan dengan fokus pengabdian (Creswell & Poth, 2016; Miles et al., 2014)

Pada tahap penyajian data, hasil analisis disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif yang diperkaya dengan tabel, dokumentasi visual, serta perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Penyajian data yang terstruktur bertujuan mempermudah proses interpretasi terhadap perubahan

yang terjadi, baik pada aspek fisik berupa tersedianya media digital dan papan informasi situs sejarah maupun pada aspek sosial berupa meningkatnya partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian sejarah budaya. Selain itu, penggunaan dokumentasi visual sebagai bagian dari penyajian data berfungsi memperkuat kredibilitas temuan sekaligus memberikan bukti empiris mengenai implementasi program di lapangan. Tahap terakhir berupa penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan secara induktif melalui interpretasi hubungan antara hasil pengabdian dengan tujuan program, yakni meningkatkan kualitas dokumentasi sejarah lokal, memperluas akses masyarakat terhadap informasi sejarah, memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pelestarian warisan budaya, serta mendukung pengembangan Desa Ketangga sebagai desa wisata berbasis sejarah dan budaya. Proses verifikasi dilakukan secara berkesinambungan selama analisis agar kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh bukti empiris yang diperoleh di lapangan

Untuk menjamin trustworthiness atau keabsahan hasil analisis, penelitian ini menerapkan beberapa strategi validasi data sebagaimana direkomendasikan oleh (Lincoln, 1980), yaitu triangulasi sumber, member checking, dan peer debriefing. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pemangku adat, pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta hasil observasi langsung di setiap situs sejarah. Selanjutnya, member checking dilakukan melalui diskusi dan konfirmasi kembali hasil interpretasi kepada pemangku adat dan pemerintah desa guna memastikan bahwa informasi yang didokumentasikan telah sesuai dengan fakta sejarah dan konteks budaya masyarakat setempat. Di samping itu, hasil analisis juga didiskusikan secara internal dalam tim pengabdian sebagai bentuk peer debriefing untuk meminimalkan subjektivitas peneliti selama proses interpretasi data. Penerapan berbagai teknik validasi tersebut menghasilkan temuan yang tidak hanya menggambarkan capaian fisik berupa digitalisasi dokumentasi sejarah, video edukasi, dan pemasangan papan interpretasi, tetapi juga menunjukkan perubahan sosial yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian sejarah sebagai identitas budaya, sumber pembelajaran, serta modal sosial dalam mendukung pembangunan desa wisata berbasis warisan budaya secara berkelanjutan (Creswell & Poth, 2016; Lincoln, 1980)

HASIL DAN DISKUSI

Analisis Kebutuhan dan Identifikasi Potensi Situs Sejarah Desa Ketangga

Tahap analisis kebutuhan merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan program digitalisasi dan pelestarian sejarah budaya Desa Ketangga. Berdasarkan observasi lapangan, wawancara mendalam dengan Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD), pemangku adat, serta penelusuran langsung terhadap situs-situs bersejarah, diperoleh temuan bahwa Desa Ketangga memiliki aset sejarah yang sangat kaya, namun belum dikelola secara sistematis. Sedikitnya tujuh objek sejarah berhasil diidentifikasi, meliputi Masjid Pusaka, Gedeng Raja Selaparang, Makam Mamiq Raja, Makam Prabu Rengkasari, Makam Tuan Lebe, Makam Anak Raja, dan Tapak Kaki Kuda Raja. Seluruh situs tersebut memiliki keterkaitan historis dengan perkembangan Kerajaan Selaparang sebagai salah satu pusat kekuasaan Islam di Pulau Lombok. Akan tetapi, hampir seluruh informasi mengenai asal-usul, fungsi historis, serta nilai filosofis situs masih diwariskan secara lisan melalui tokoh adat dan belum terdokumentasikan secara digital maupun tertulis. Kondisi tersebut menyebabkan keterbatasan akses informasi bagi masyarakat umum, wisatawan, maupun generasi muda sehingga potensi sejarah yang dimiliki desa belum berkembang menjadi sumber pembelajaran maupun destinasi wisata edukatif.

Berdasarkan analisis kebutuhan, tim pengabdian mengidentifikasi tiga kebutuhan prioritas, yaitu digitalisasi narasi sejarah, penyediaan media interpretasi berupa papan informasi, dan penguatan promosi berbasis media digital sebagai strategi pelestarian sekaligus pengembangan potensi wisata budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada ketiadaan sumber daya sejarah, melainkan pada lemahnya sistem dokumentasi, interpretasi, dan diseminasi informasi sejarah kepada publik.

Temuan tersebut memperkuat berbagai penelitian mengenai pentingnya analisis kebutuhan sebagai tahapan awal dalam konservasi warisan budaya berbasis masyarakat.(Deane-Cox & Côme, 2022) menjelaskan bahwa pelestarian warisan budaya pada era digital tidak lagi berorientasi semata pada perlindungan fisik suatu situs, tetapi juga pada penyediaan interpretasi yang mampu menghubungkan masyarakat dengan makna historis yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini sejalan dengan hasil pengabdian di Desa Ketangga yang menemukan bahwa absennya media interpretasi menyebabkan situs sejarah kehilangan fungsi edukatifnya meskipun masih terpelihara secara fisik. Hasil ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian (Kasmin et al., 2022) yang menunjukkan bahwa digitalisasi informasi budaya mampu meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap pengetahuan lokal sekaligus memperluas promosi destinasi wisata berbasis budaya. Namun demikian, terdapat perbedaan penting dengan beberapa studi terdahulu yang lebih banyak berfokus pada digitalisasi objek budaya di kawasan perkotaan atau destinasi wisata yang telah berkembang. Pada konteks Desa Ketangga, tantangan utama justru terletak pada dominasi pengetahuan lisan yang diwariskan secara turun-temurun sehingga proses identifikasi informasi memerlukan keterlibatan aktif pemangku adat sebagai sumber utama validasi sejarah. Dengan demikian, proses analisis kebutuhan dalam pengabdian ini tidak hanya menghasilkan pemetaan aset fisik, tetapi juga berhasil mengidentifikasi modal sosial berupa pengetahuan lokal (local knowledge) yang menjadi fondasi dalam penyusunan konten digital dan media interpretasi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa integrasi antara pengetahuan lokal dan teknologi digital merupakan pendekatan yang lebih kontekstual dibandingkan model konservasi yang hanya berorientasi pada dokumentasi fisik situs.

Keberhasilan utama pada tahap analisis kebutuhan terletak pada penerapan pendekatan partisipatif (participatory heritage mapping) yang melibatkan pemerintah desa, pemangku adat, tokoh masyarakat, dan mahasiswa KKN secara kolaboratif sejak tahap awal kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan seluruh informasi sejarah yang sebelumnya tersebar dalam ingatan kolektif masyarakat berhasil diidentifikasi, diverifikasi, dan diprioritaskan berdasarkan tingkat urgensi pelestariannya. Model tersebut menjadi praktik baik (best practice) karena menghasilkan basis data awal yang komprehensif sebagai landasan penyusunan video dokumenter, papan interpretasi, serta strategi promosi wisata budaya. Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, capaian ini berkontribusi terhadap SDG 4 (Quality Education) melalui penyediaan sumber belajar sejarah lokal yang lebih mudah diakses, SDG 11 (Sustainable Cities and Communities) melalui perlindungan warisan budaya sebagai identitas komunitas, serta SDG 17 (Partnership for the Goals) melalui kolaborasi multipihak dalam pelestarian budaya. Dengan demikian, analisis kebutuhan tidak hanya menghasilkan data teknis mengenai kondisi situs sejarah, tetapi juga memperkuat tata kelola kolaboratif yang mendukung keberlanjutan pengelolaan warisan budaya Desa Ketangga.

Meskipun proses identifikasi kebutuhan berjalan dengan baik, pelaksanaan kegiatan menghadapi sejumlah kendala yang berada di luar kendali tim pengabdian. Sebagian artefak dan informasi sejarah masih dimiliki secara personal oleh keluarga-keluarga tertentu yang menerapkan aturan adat mengenai pembatasan akses terhadap benda pusaka maupun narasi sejarah tertentu. Kondisi tersebut menyebabkan tidak seluruh objek sejarah dapat didokumentasikan secara langsung selama periode pengabdian. Selain itu, keterbatasan dokumentasi tertulis mengharuskan tim melakukan triangulasi informasi melalui beberapa narasumber untuk memastikan validitas sejarah. Fenomena ini umum dijumpai pada komunitas yang masih mempertahankan sistem transmisi pengetahuan secara lisan dan telah banyak dilaporkan dalam studi konservasi warisan budaya berbasis masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pelestarian sejarah lokal memerlukan proses pembangunan kepercayaan (trust building) yang berkelanjutan antara peneliti, pemerintah desa, pemangku adat, dan masyarakat. Pendekatan tersebut menjadi prasyarat penting agar proses dokumentasi tidak dipersepsikan sebagai bentuk pengambilalihan aset budaya, melainkan sebagai upaya bersama dalam menjaga keberlanjutan memori kolektif masyarakat Desa Ketangga.

Tabel 2. Hasil Analisis Kebutuhan Pelestarian Situs Sejarah Desa Ketangga

Aspek Analisis	Temuan Lapangan	Kebutuhan Prioritas	Tindak Lanjut
Inventarisasi situs	Terdapat tujuh situs sejarah utama	Pemetaan dan dokumentasi	Survei lapangan dan pemetaan
Dokumentasi sejarah	Informasi masih bersifat lisan	Digitalisasi sejarah	Produksi video dokumenter
Media interpretasi	Belum tersedia papan informasi	Penyediaan media edukasi	Pemasangan papan interpretasi
Promosi wisata	Belum ada media digital resmi	Publikasi digital	YouTube dan media sosial
Partisipasi masyarakat	Tokoh adat memiliki pengetahuan sejarah	Kolaborasi multipihak	Pendampingan dan validasi sejarah

Berdasarkan pemetaan umum pada Tabel 2, analisis kemudian diturunkan secara lebih spesifik agar dapat mengidentifikasi kondisi situs dengan melakukan survey lapangan di beberapa situs. Langkah ini bertujuan agar tim dapat melihat kondisi asli situs tersebut secara langsung sehingga mampu menilai secara lebih objektif. Berdasarkan hasil peninjauan tersebut, rincian mengenai kondisi awal, sumber narasi, status dokumentasi, hingga bentuk luaran pada masing-masing situs akan dijabarkan secara lebih terperinci pada Tabel 3, sebagai berikut;

Tabel 3. Matriks Kondisi dan Intervensi Pelestarian Situs Sejarah di Desa Ketangga

No	Situs Sejarah	Kondisi Awal & Urgensi	Sumber Narasi	Status Dokuemntasi
1	Masjid Pusaka	Belum terdokumentasi secara digital. Papan informasi tidak dibuat dikarenakan sudah tersedia dari program pengabdian sebelumnya.	Pemangku adat sekaligus Ketua BPD	Video dokumentasi dan wawancara terkait sejarah situs yang diunggah di kanal youtube
2	Gedeng Raja	Akses fisik ke dalam situs	Pemangku adat	Video

	Seleparang	terkendala keterbatasan izin dan waktu di lapangan, sehingga dokumentasi difokuskan pada video wawancara digital terkait sejarah situs tersebut.	sekaligus Ketua BPD	wawancara digital yang diunggah di kanal Youtube
3	Makam Mamiq Raja	Belum terdapat papan informasi di lokasi, akses infromasi bagi pengunjung masih bergantung pada penuturan lisan secara turun temurun atau dari pengurus makam.	Pemangku adat sekaligus Ketua BPD	Video dokumentasi, wawancara yang diunggah di kanal Youtube, serta papan informasi.
4	Makam Prabu Rengkasari	Kondisi situs cukup terawat secara fisik tapi terkendala akses, serta minim penunjuk informasi edukatif bagi pengunjung luar.	Pemangku adat sekaligus Ketua BPD	Video dokumentasi, wawancara yang diunggah di kanal Youtube, serta papan informasi.
5	Makam Tuan Lebe	Minim informasi tertulis disekitar makam, padahal memiliki nilai sejarah yang sangat penting bagi jejak sejarah islam di masa Kerajaan Seleparang, tapi cukup terawat karena berada ditengah pemukiman warga.	Pemangku adat sekaligus Ketua BPD	Video dokumentasi, wawancara yang diunggah di kanal Youtube, serta papan informasi.
6	Makam Anak Raja	Belum terdapat informasi tepat mengenai sejarah ini sehingga tim pengabdian melakukan dokumentasi digital, namun tidak dipasangi papan informasi sesuai dengan kesepakatan dan pertimbangan kondisi lokasi, musyawarah, serta efisiensi waktu & biaya.	Pemangku adat sekaligus Ketua BPD	Video wawancara digital yang diunggah di kanal Youtube

Berdasarkan identifikasi mendalam Tabel 2, dari total enam situs utama yang tercatat di Desa Ketangga, kegiatan digitalisasi video difokuskan pada lima situs utama yang memiliki struktur fisik dan data historis paling kuat untuk diabadikan. Sementara itu, pemasangan papan informasi difokuskan pada tiga situs utama yakni (Makam Mamiq Raja, Makam Prabu Rengkasari, dan Makam Tuan Lebe). Adapun satu situs yakni Gedeng Raja para panitian pengabdian belum sempat masuk dan melihat secara langsung situs tersebut dikarenakan kendala izin dan kurangnya waktu. Adapun pembatasan intervensi fisik papan informasi ini didasarkan hasil diskusi dan kesepakatan bersama melalui musyawarah dengan pemangku adat. Selain karena kekurangan waktu dan biaya hal tersebut juga dikarenakan beberapa

situs sudah memiliki papan informasi dari para pengabdi sebelumnya sehingga kami hanya melengkapi situs yang belum memiliki papan informasi secara fisik.



Gambar 2. Model alur identifikasi potensi situs sejarah

Digitalisasi Warisan Budaya melalui Video Dokumenter Berbasis Media Sosial

Digitalisasi warisan budaya melalui produksi video dokumenter berbasis media sosial menjadi salah satu capaian utama dalam kegiatan pengabdian ini. Berdasarkan hasil identifikasi lapangan, tim berhasil mendokumentasikan lima situs sejarah utama di Desa Ketangga, yaitu Masjid Pusaka, Makam Mamiq Raja, Makam Prabu Rengkasari, Makam Tuan Lebe, dan Makam Anak Raja, kemudian mempublikasikannya melalui platform YouTube sebagai media edukasi sekaligus promosi wisata budaya. Setiap video memuat dokumentasi visual kondisi situs, narasi sejarah berdasarkan wawancara dengan pemangku adat, serta penjelasan mengenai nilai historis, religius, dan budaya yang melekat pada setiap lokasi. Transformasi informasi dari bentuk lisan menjadi arsip digital ini meningkatkan aksesibilitas informasi sejarah yang sebelumnya hanya dimiliki oleh kelompok tertentu menjadi sumber pengetahuan yang dapat diakses masyarakat secara luas. Pendekatan digital juga memperpanjang umur informasi sejarah karena tersimpan dalam media daring yang dapat dimanfaatkan kembali sebagai bahan pembelajaran, promosi desa wisata, maupun dokumentasi kelembagaan desa. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai proses dokumentasi, tetapi juga sebagai strategi konservasi pengetahuan lokal (knowledge preservation) yang memungkinkan transfer nilai sejarah kepada generasi muda secara lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Hasil ini menunjukkan bahwa media digital mampu menjembatani kesenjangan antara warisan budaya tradisional dengan pola komunikasi masyarakat digital tanpa mengurangi otentisitas narasi sejarah lokal.

Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian mengenai digital heritage yang menempatkan teknologi digital sebagai instrumen strategis dalam pelestarian budaya.(Roued et al., 2023) menegaskan bahwa digitalisasi merupakan salah satu pendekatan penting untuk melindungi warisan budaya dari risiko hilangnya memori kolektif akibat perubahan sosial maupun degradasi fisik situs. Demikian pula (Deane-Cox & Côme, 2022) menjelaskan bahwa interpretasi warisan budaya melalui media digital mampu memperluas pengalaman belajar pengunjung karena mengintegrasikan visual, narasi, dan konteks sejarah secara lebih menarik dibandingkan media konvensional. Penelitian (Kasmin et al., 2022) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan wisata budaya meningkatkan daya tarik destinasi sekaligus memperluas jangkauan promosi kepada masyarakat luar daerah. Kesamaan hasil tersebut terlihat pada

meningkatnya fungsi media digital sebagai sarana edukasi dan promosi budaya. Namun demikian, pengabdian ini memiliki karakteristik yang berbeda karena tidak hanya menghasilkan dokumentasi visual, tetapi juga mengintegrasikan narasi sejarah yang divalidasi langsung oleh pemangku adat sebagai pemegang otoritas pengetahuan lokal. Pendekatan partisipatif tersebut memperkuat validitas informasi sekaligus mengurangi risiko distorsi sejarah yang sering muncul pada konten digital berbasis crowdsourcing. Dengan demikian, digitalisasi dalam konteks Desa Ketangga tidak hanya menghasilkan arsip audiovisual, tetapi juga membangun model konservasi sejarah berbasis kolaborasi antara akademisi, masyarakat, dan pemangku adat.

Keberhasilan digitalisasi lima situs sejarah melalui media sosial merupakan praktik baik (best practice) yang layak direplikasi pada desa-desa yang memiliki warisan budaya serupa. Penggunaan platform YouTube memungkinkan informasi sejarah menjangkau masyarakat lintas wilayah dengan biaya relatif rendah, mudah diperbarui, dan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran oleh sekolah, perguruan tinggi, maupun komunitas sejarah. Selain memperkuat identitas budaya lokal, pendekatan ini juga membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif melalui promosi wisata budaya berbasis digital. Capaian tersebut secara langsung mendukung Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 4 (Quality Education) melalui penyediaan sumber belajar sejarah yang inklusif, SDG 11 (Sustainable Cities and Communities) melalui pelestarian warisan budaya, SDG 8 (Decent Work and Economic Growth) melalui penguatan potensi wisata budaya, serta SDG 17 (Partnerships for the Goals) melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat adat. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya menghasilkan luaran dokumentasi, tetapi juga menciptakan ekosistem pembelajaran, pelestarian, dan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, implementasi digitalisasi warisan budaya masih menghadapi sejumlah kendala yang berada di luar kendali tim pengabdian. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan akses terhadap beberapa artefak dan informasi sejarah yang masih dianggap sakral sehingga memerlukan proses perizinan adat yang panjang sebelum dapat didokumentasikan. Selain itu, sebagian narasi sejarah masih bergantung pada ingatan para sesepuh sehingga diperlukan proses verifikasi berulang untuk memastikan konsistensi informasi. Tantangan lain adalah keterbatasan infrastruktur digital di wilayah pedesaan yang memengaruhi proses produksi maupun distribusi konten multimedia berukuran besar. Kondisi tersebut juga ditemukan dalam berbagai penelitian mengenai digitalisasi warisan budaya yang menyebutkan bahwa faktor kepercayaan masyarakat, kepemilikan budaya (cultural ownership), dan kesenjangan infrastruktur digital menjadi tantangan utama dalam pelestarian budaya berbasis teknologi. Oleh karena itu, keberlanjutan program memerlukan dukungan pemerintah daerah, pengelola cagar budaya, serta komunitas lokal agar proses digitalisasi dapat terus berkembang tanpa mengabaikan etika budaya dan hak masyarakat adat atas pengetahuan tradisional yang dimilikinya.

Tabel 4. Capaian Digitalisasi Situs Sejarah Desa Ketangga

No	Situs Sejarah	Bentuk Digitalisasi	Platform Publikasi	Luaran
1	Masjid Pusaka	Video dokumenter	YouTube	Edukasi sejarah
2	Makam Mamiq Raja	Video dokumenter	YouTube	Arsip digital
3	Makam Prabu	Video dokumenter	YouTube	Promosi wisata budaya

No	Situs Sejarah	Bentuk Digitalisasi	Platform Publikasi	Luaran
	Rengkasari			
4	Makam Tuan Lebe	Video dokumenter	YouTube	Media pembelajaran
5	Makam Anak Raja	Video dokumenter	YouTube	Dokumentasi sejarah lokal



Gambar 3. Tampilan Daftar Video Dokumenter Sejarah Desa Ketangga di Kanal Youtube

Keterangan Gambar 3. Tangkapan layar di atas menjadi bukti publikasi kelima video dokumenter sejarah di kanal Youtube resmi KKN Desa Ketangga 2026. Setiap video dirancang dengan durasi mulai dari 8 hingga 14 menit, memuat narasi hasil wawancara bersama pemangku adat setempat, serta telah dapat diakses oleh publik.



Gambar 4. Skema Digitalisasi Informasi Sejarah Desa Ketangga

Keterangan Gambar 4. Skema menunjukkan alur transformasi pengetahuan sejarah dari tradisi lisan menuju arsip digital melalui tahapan identifikasi, validasi, produksi konten, dan diseminasi berbasis media sosial. Model ini menegaskan bahwa digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai instrumen edukasi, pelestarian budaya, dan pengembangan wisata sejarah secara berkelanjutan.

Papan Interpretasi sebagai Media Edukasi dan Penguatan Literasi Sejarah

Pemasangan papan interpretasi pada tiga situs utama, yaitu Makam Mamiq Raja, Makam Prabu Rengkasari, dan Makam Tuan Lebe, menjadi salah satu capaian utama dalam kegiatan pengabdian ini. Sebelum program dilaksanakan, ketiga situs tersebut belum memiliki media informasi yang mampu menjelaskan sejarah, nilai budaya, maupun keterkaitannya dengan Kerajaan Selaparang. Akibatnya, pengunjung hanya memperoleh informasi melalui penjelasan lisan dari tokoh adat yang tidak selalu tersedia di lokasi. Setelah pelaksanaan program, setiap situs telah dilengkapi papan interpretasi yang memuat nama situs, sejarah singkat, nilai budaya, peta lokasi, dokumentasi visual, serta ajakan untuk melestarikan warisan budaya. Kehadiran media interpretasi tersebut meningkatkan aksesibilitas informasi sejarah sehingga masyarakat, pelajar, maupun wisatawan dapat memahami makna setiap situs secara mandiri. Selain berfungsi sebagai media edukasi, papan interpretasi juga menjadi instrumen konservasi pengetahuan lokal karena narasi sejarah yang sebelumnya hanya diwariskan secara lisan kini telah terdokumentasikan secara sistematis dalam bentuk informasi visual yang mudah dipahami. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa interpretasi situs bukan sekadar penyediaan papan informasi, tetapi merupakan transformasi cara masyarakat mengakses, memahami, dan mewariskan memori kolektif mengenai sejarah lokal Desa Ketangga.

Temuan ini sejalan dengan konsep heritage interpretation yang dikembangkan oleh (Tilden, 2009), yaitu bahwa interpretasi merupakan proses komunikasi yang menghubungkan fakta sejarah dengan pengalaman pengunjung sehingga tercipta pemahaman yang lebih bermakna dibandingkan penyampaian informasi secara deskriptif semata. Dalam konteks pelestarian warisan budaya, (Deane-Cox & Côme, 2022) menjelaskan bahwa media interpretasi berbasis visual dan digital mampu meningkatkan keterlibatan publik terhadap situs budaya melalui pengalaman belajar yang lebih interaktif. Hasil pengabdian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian (Kasmin et al., 2022) yang menunjukkan bahwa integrasi media interpretasi dan teknologi digital meningkatkan daya tarik wisata budaya sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap informasi sejarah. Persamaan utama terletak pada penggunaan media informasi sebagai instrumen edukasi dan promosi budaya. Namun demikian, pengabdian di Desa Ketangga memiliki karakteristik yang berbeda karena papan interpretasi tidak hanya berfungsi sebagai media wisata, tetapi juga menjadi sarana dokumentasi narasi sejarah lokal yang sebelumnya hanya dimiliki oleh pemangku adat. Dengan demikian, fungsi papan interpretasi berkembang menjadi mekanisme transfer pengetahuan antargenerasi yang memperkuat literasi sejarah masyarakat. Temuan ini sekaligus memperluas pemahaman bahwa interpretasi warisan budaya akan lebih efektif apabila dikembangkan melalui kolaborasi antara akademisi, masyarakat lokal, dan pemegang otoritas budaya sehingga informasi yang disampaikan tetap autentik dan memiliki legitimasi historis.

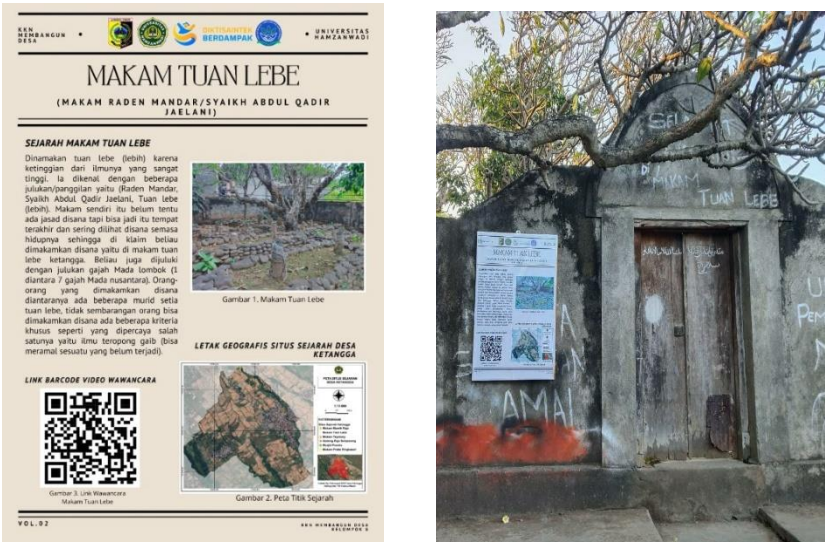
Keberhasilan penyediaan papan interpretasi di Desa Ketangga dapat dikategorikan sebagai best practice dalam pelestarian sejarah berbasis masyarakat (community-based heritage preservation). Inovasi yang dilakukan tidak hanya menghasilkan media informasi permanen pada setiap situs, tetapi juga membangun kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya menjaga aset budaya sebagai identitas desa. Kehadiran papan interpretasi memberikan manfaat jangka panjang karena dapat digunakan sebagai media pembelajaran sejarah lokal bagi sekolah, mahasiswa, komunitas budaya, maupun wisatawan tanpa memerlukan pendampingan langsung dari narasumber. Praktik ini mendukung pencapaian Sustainable Development Goal (SDG) 4 (Quality Education) melalui penyediaan sumber belajar kontekstual berbasis sejarah lokal, SDG 11 (Sustainable Cities and Communities) melalui pelestarian warisan budaya, serta SDG 8 (Decent Work and Economic Growth) karena memperkuat potensi pengembangan wisata sejarah yang dapat meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat. Integrasi papan interpretasi dengan peta lokasi situs dan dokumentasi digital juga membuka peluang pengembangan wisata edukasi berbasis budaya yang berkelanjutan sehingga manfaat pengabdian tidak berhenti pada aspek konservasi, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi pembangunan desa.

Meskipun demikian, implementasi papan interpretasi masih menghadapi beberapa tantangan yang berada di luar kendali tim pengabdian. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses terhadap sebagian artefak dan informasi sejarah yang masih dianggap sakral oleh pemegang hak adat sehingga tidak seluruh narasi budaya dapat dipublikasikan secara terbuka. Kondisi tersebut merupakan karakteristik umum dalam pengelolaan living heritage, di mana masyarakat memiliki otoritas moral untuk menentukan batas informasi yang dapat diakses publik. Selain itu, faktor lingkungan seperti paparan hujan, panas, kelembapan tinggi, dan potensi vandalisme juga berpengaruh terhadap ketahanan fisik papan interpretasi sehingga diperlukan mekanisme pemeliharaan secara berkala oleh pemerintah desa maupun kelompok sadar wisata. Berbagai penelitian mengenai interpretasi warisan budaya menunjukkan bahwa keberlanjutan media interpretasi sangat bergantung pada dukungan kelembagaan, pembiayaan lokal, serta partisipasi masyarakat dalam proses pemeliharaan. Oleh karena itu, keberhasilan program ini perlu diikuti dengan pembentukan sistem pengelolaan bersama antara pemerintah desa, pemangku adat, komunitas budaya, dan lembaga pendidikan agar papan interpretasi tetap terpelihara, diperbarui sesuai perkembangan informasi sejarah, serta mampu menjadi media edukasi yang berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Tabel 4. Perubahan Kondisi Sebelum dan Sesudah Pemasangan Papan Interpretasi

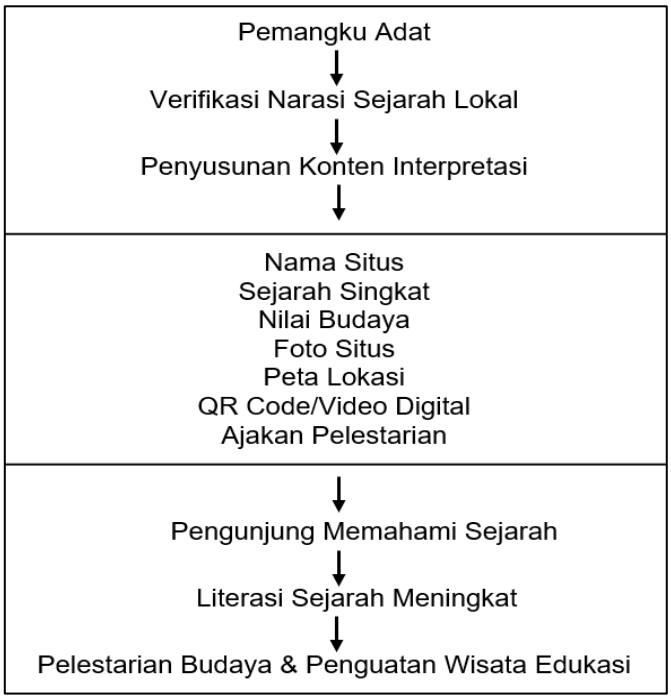
Aspek	Sebelum Program	Sesudah Program	Dampak
Media informasi	Tidak tersedia papan informasii	Tersedia papan informasi pada tiga situs	Informasi sejarah dapat diakses langsung
Akses informasi	Bergantung pada penjelasan tokoh adat	Dapat dipelajari secara mandiri	Meningkatkan literasi sejarah
Dokumentasi sejarah	Narasi dominan bersifat lisan	Narasi terdokumentasi dalam media visual	Mengurangi risiko hilangnya pengetahuan lokal
Edukasi pengunjung	Sangat terbatas	Informasi lebih sistematis dan mudah dipahami	Meningkatkan pengalaman belajar
Potensi wisata	Belum memiliki media interpretasi	Memiliki identitas edukatif pada setiap situs	Mendukung wisata budaya berkelanjutan

Keterangan Tabel 4. Berdasarkan perbandingan pada table 4 di atas, terlihat jelas adanya perubahan yang cukup signifikan pada aspek pengelolaan situs sejarah sebelum dan sesudah pelaksanaan program pengabdian. Melalui penyediaan papan informasi di tiga situs utama, perubahan paling mencolok terdapat pada aspek media dan akses informasi, di mana pengunjung kini dapat mengakses terkait sejarah situs dengan mudah tanpa harus bergantung pada penuturan lisan para pemangku adat. Selain iyu aspek dokumentasi, edukasi, dan potensi wisata juga mengalami peningkatan dampak positif sehingga berkontribusi langsung terhadap penguatan literasi sejarah dan pelestarian warisan budaya berkelanjutan di Desa Ketangga.



Gambar 5. Desain Papan Informasi dan Dokumentasi Pamasangan Papan

Keterangan Gambar 5. Menampilkan rancangan sejarah, edukasi, QR code video, peta lokasi, serta wujud fisik papan informasi yang telah terpasang di area situs.



Gambar 6. Model Interpretasi Situs Sejarah Berbasis Edukasi

Keterangan Gambar 6. Model ini menunjukkan bahwa papan interpretasi berfungsi sebagai penghubung antara pengetahuan lokal yang diverifikasi oleh pemangku adat dengan masyarakat dan wisatawan. Informasi sejarah yang semula bersifat lisan ditransformasikan menjadi media edukasi permanen yang memperkuat literasi sejarah, mendukung pelestarian budaya, dan meningkatkan daya tarik wisata edukasi berbasis warisan budaya

Kolaborasi Pemangku Adat, Mahasiswa KKN, dan Pemerintah Desa sebagai Model Pelestarian Berkelanjutan

Keberhasilan program digitalisasi dan pelestarian sejarah budaya Desa Ketangga tidak hanya ditentukan oleh penggunaan media digital maupun penyediaan fasilitas papan informasi, tetapi juga oleh terbentuknya kolaborasi yang erat antara pemangku adat, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), pemerintah desa, dan masyarakat setempat. Selama proses pelaksanaan kegiatan, pemangku adat berperan sebagai sumber utama pengetahuan sejarah sekaligus validator terhadap narasi historis yang berkembang di masyarakat. Pemerintah desa memfasilitasi koordinasi kelembagaan, pemberian izin, serta penguatan legitimasi program, sedangkan mahasiswa KKN bertindak sebagai fasilitator yang mengintegrasikan pengetahuan lokal ke dalam bentuk dokumentasi digital berupa video edukatif, papan interpretasi, dan arsip visual. Kolaborasi tersebut menghasilkan proses dokumentasi yang tidak hanya akurat secara historis, tetapi juga memperoleh penerimaan sosial yang tinggi karena setiap informasi diverifikasi bersama para tokoh masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian warisan budaya tidak cukup mengandalkan teknologi digital semata, melainkan memerlukan mekanisme kolaboratif yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses konservasi budaya. Pendekatan tersebut berhasil memperkuat rasa memiliki (sense of ownership) masyarakat terhadap situs-situs sejarah sehingga kegiatan pelestarian dipandang sebagai kebutuhan kolektif, bukan sekadar program jangka pendek mahasiswa KKN. Kondisi tersebut tercermin dari keterlibatan aktif masyarakat dalam survei lapangan, validasi informasi sejarah, pendampingan dokumentasi, hingga pemasangan papan informasi pada situs-situs bersejarah.

Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian mengenai community-based heritage conservation yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya.(Wijesuriya & Thompson, 2016) menegaskan bahwa pelestarian warisan budaya akan lebih berkelanjutan apabila pengetahuan tradisional, otoritas lokal, dan partisipasi masyarakat diintegrasikan dalam setiap tahapan pengelolaan situs budaya. Demikian pula penelitian (Wijesuriya & Thompson, 2016) menunjukkan bahwa pendekatan Living Heritage lebih efektif dibandingkan model konservasi yang bersifat top-down karena masyarakat tetap menjadi pemilik sekaligus pengelola utama warisan budayanya. Hasil pengabdian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang menemukan bahwa keterlibatan masyarakat lokal mampu meningkatkan efektivitas pengembangan wisata budaya melalui penguatan identitas kolektif dan pelestarian nilai-nilai budaya. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar dibandingkan sebagian besar penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu umumnya menempatkan masyarakat sebagai objek pemberdayaan dalam pengembangan destinasi wisata budaya, sedangkan pada kegiatan pengabdian ini masyarakat, khususnya pemangku adat, menjadi produsen pengetahuan (*knowledge holder*) yang menentukan validitas sejarah sebelum didigitalisasikan. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mentransfer teknologi digital kepada masyarakat, tetapi juga

melakukan proses co-creation of knowledge, yaitu membangun pengetahuan bersama melalui integrasi antara sejarah lisan, dokumentasi visual, dan teknologi digital. Pendekatan ini menghasilkan dokumentasi sejarah yang lebih otentik sekaligus memperkuat legitimasi sosial terhadap hasil pengabdian.

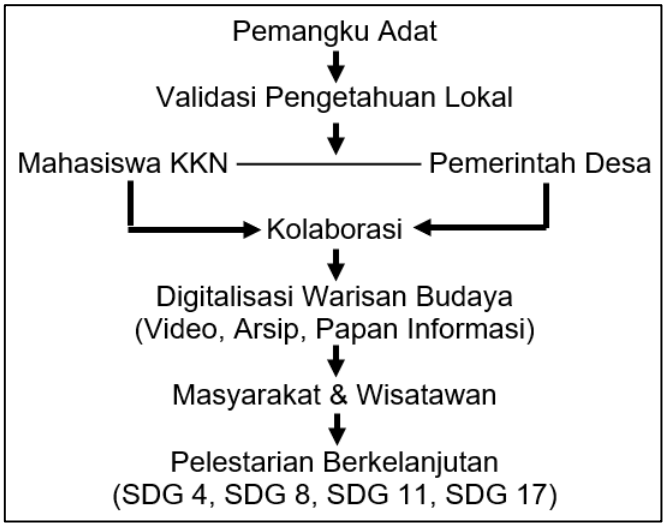
Salah satu capaian yang dapat dikategorikan sebagai best practice dari kegiatan ini adalah terbentuknya model kolaborasi multipihak yang menghubungkan pemangku adat, pemerintah desa, mahasiswa KKN, dan masyarakat dalam satu sistem pelestarian sejarah berbasis digital. Model tersebut tidak berhenti pada penyelesaian program KKN, tetapi menghasilkan arsip digital, video dokumenter, dan papan interpretasi yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh pemerintah desa sebagai media edukasi, promosi wisata budaya, serta pengembangan pembelajaran sejarah lokal. Keberhasilan ini memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), terutama SDG 4 (Quality Education) melalui penyediaan sumber belajar sejarah lokal yang mudah diakses masyarakat; SDG 11 (Sustainable Cities and Communities) melalui pelestarian warisan budaya sebagai bagian dari pembangunan komunitas yang berkelanjutan; SDG 8 (Decent Work and Economic Growth) melalui penguatan potensi wisata budaya yang berpeluang meningkatkan ekonomi lokal; serta SDG 17 (Partnerships for the Goals) melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, tokoh adat, dan masyarakat. Model kemitraan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak lagi dipahami sebagai tanggung jawab satu institusi, melainkan sebagai proses kolaboratif yang mampu menghasilkan manfaat sosial, pendidikan, budaya, dan ekonomi secara simultan.

Meskipun demikian, pelaksanaan program juga menghadapi sejumlah kendala yang berada di luar kendali tim pengabdian. Beberapa artefak dan benda pusaka yang memiliki nilai historis tinggi belum dapat didokumentasikan karena masih berada dalam penguasaan keluarga tertentu yang menerapkan aturan adat mengenai pembatasan akses terhadap benda-benda sakral. Proses memperoleh izin memerlukan waktu yang panjang karena harus melalui persetujuan pemangku adat dan musyawarah keluarga pemilik artefak. Kondisi ini merupakan fenomena yang lazim dijumpai dalam pengelolaan warisan budaya berbasis komunitas, terutama pada masyarakat yang masih mempertahankan sistem nilai tradisional. Literatur mengenai heritage governance menjelaskan bahwa pembatasan akses terhadap warisan budaya bukan merupakan bentuk penolakan terhadap kegiatan ilmiah, melainkan mekanisme perlindungan terhadap nilai sakral, identitas komunitas, dan hak budaya masyarakat lokal. Oleh karena itu, keberhasilan dokumentasi sejarah pada masa mendatang memerlukan strategi pendampingan yang lebih panjang melalui pembangunan kepercayaan (trust building), komunikasi partisipatif, serta keterlibatan tokoh adat sejak tahap perencanaan kegiatan. Pendekatan tersebut akan memperkuat keberlanjutan program sekaligus memastikan bahwa proses digitalisasi tetap menghormati nilai-nilai budaya dan norma adat yang hidup di tengah masyarakat.

Tabel 5. Model Kolaborasi Multipihak dalam Pelestarian Sejarah Desa Ketangga

Aktor	Peran Utama	Kontribusi
Pemangku Adat	Validator sejarah lokal	Verifikasi narasi sejarah, pendampingan lapangan
Pemerintah Desa	Fasilitator kelembagaan	Perizinan, koordinasi, dukungan kebijakan
Mahasiswa KKN	Fasilitator dan	Video dokumenter, dokumentasi, papan

Aktor	Peran Utama	Kontribusi
	digitalisasi	interpretasi
Masyarakat	Partisipasi aktif	Penyedia informasi, pendampingan, pelestarian situs
Perguruan Tinggi	Pendamping akademik	Transfer pengetahuan, penguatan kapasitas



Gambar 7. Model Kolaborasi Pelestarian Sejarah Berkelanjutan

KESIMPULAN

Program digitalisasi dan pelestarian sejarah budaya Desa Ketangga menghasilkan dokumentasi digital terhadap lima situs sejarah serta pemasangan tiga papan interpretasi pada situs makam utama. Kegiatan ini juga melibatkan pemangku adat, pemerintah desa, masyarakat, dan mahasiswa KKN dalam proses validasi narasi, dokumentasi, serta penyediaan media informasi. Luaran tersebut menjadi langkah awal dalam mengubah narasi sejarah yang sebelumnya dominan lisan menjadi arsip digital dan media edukasi publik. Namun, dampak terhadap literasi sejarah, jumlah pengunjung, dan keberlanjutan pengelolaan masih perlu dievaluasi melalui pendampingan lanjutan.

Temuan penting dari kegiatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian warisan budaya tidak semata ditentukan oleh pemanfaatan teknologi, melainkan oleh terbentuknya kemitraan yang saling melengkapi antara pengetahuan lokal dan inovasi digital. Kolaborasi tersebut menghasilkan model pelestarian yang mampu menjaga otentisitas sejarah sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses konservasi budaya. Dengan demikian, program ini memberikan kontribusi praktis terhadap penguatan identitas budaya lokal, perluasan akses informasi sejarah, serta penyediaan fondasi yang lebih kuat bagi pengembangan desa wisata berbasis sejarah dan budaya yang berkelanjutan. Model pengabdian yang dikembangkan juga memiliki potensi untuk direplikasi pada desa-desa lain yang memiliki karakteristik warisan budaya serupa sebagai salah satu strategi pelestarian budaya yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

REKOMENDASI

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa digitalisasi sejarah budaya merupakan langkah awal dalam membangun sistem pelestarian warisan budaya

yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan program melalui pengembangan sistem informasi sejarah berbasis web atau aplikasi digital yang mengintegrasikan dokumentasi video, peta lokasi situs berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG), arsip sejarah, dan informasi budaya dalam satu platform yang mudah diakses masyarakat maupun wisatawan. Pengembangan teknologi tersebut perlu disertai dengan pelatihan pengelolaan konten digital bagi pemerintah desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan generasi muda sehingga proses pembaruan informasi dapat berlangsung secara mandiri setelah program pengabdian berakhir. Selain itu, kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, Balai Pelestarian Kebudayaan, dan komunitas budaya perlu diperkuat untuk mendukung inventarisasi, konservasi, serta promosi situs sejarah sebagai bagian dari pengembangan desa wisata berbasis warisan budaya yang berkelanjutan.

Pengabdian berikutnya juga direkomendasikan untuk memperluas objek dokumentasi hingga mencakup artefak, manuskrip, tradisi lisan, ritual adat, dan pengetahuan lokal yang belum terdokumentasikan dalam kegiatan ini. Pendekatan partisipatif yang telah diterapkan dapat dikembangkan menjadi model community-based digital heritage, yaitu masyarakat tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga berperan sebagai pengelola dan kurator arsip budaya desa. Dengan demikian, keberlanjutan pelestarian tidak bergantung pada keberadaan tim pengabdian, melainkan menjadi bagian dari tata kelola desa yang didukung oleh kelembagaan lokal. Pendekatan tersebut juga berpotensi memperkuat fungsi edukasi sejarah lokal di sekolah, meningkatkan daya tarik wisata budaya, serta mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan melalui penguatan identitas budaya dan ekonomi masyarakat.

Meskipun program ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, terdapat beberapa hambatan yang perlu menjadi perhatian pada kegiatan pengabdian berikutnya. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses terhadap sejumlah artefak dan benda pusaka yang masih berada dalam penguasaan keluarga atau kelompok adat tertentu sehingga proses dokumentasi harus melalui mekanisme perizinan dan pertimbangan adat yang relatif panjang. Kondisi ini berada di luar kendali tim pengabdian karena berkaitan dengan penghormatan terhadap nilai sakral, hak budaya masyarakat, serta sistem pewarisan tradisional yang masih dijaga oleh komunitas setempat. Selain itu, keterbatasan infrastruktur digital, kapasitas pengelolaan media oleh masyarakat, dan keberlanjutan pemeliharaan fasilitas informasi juga berpotensi memengaruhi efektivitas program dalam jangka panjang apabila tidak diikuti dengan pendampingan lanjutan. Oleh karena itu, pengabdian berikutnya perlu diawali dengan proses pembangunan kepercayaan (trust building), penguatan komunikasi dengan pemangku adat sejak tahap perencanaan, serta penyusunan mekanisme pendampingan pascaprogram agar hasil digitalisasi dapat terus diperbarui, dimanfaatkan, dan dilestarikan oleh masyarakat secara mandiri. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memperkuat keberlanjutan program sekaligus memastikan bahwa inovasi digital tetap berjalan selaras dengan nilai-nilai budaya lokal dan prinsip pelestarian warisan budaya.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Universitas Hamzanwadi atas dukungan pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Apresiasi juga disampaikan kepada

Pemerintah Desa Ketangga, pemangku adat, Ketua BPD/LKMD, tokoh masyarakat, serta seluruh warga Desa Ketangga, khususnya di wilayah (dusun) Tejong atas kerja sama, pendampingan, dan partisipasi aktif selama kegiatan pengabdian berlangsung. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada seluruh mahasiswa KKN Universitas Hamzanwadi yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program. Semoga kolaborasi yang telah terjalin dapat mendukung upaya pelestarian sejarah budaya dan pengembangan Desa Ketangga secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Chevalier, J. M. (2019). *Participatory action research: Theory and methods for engaged inquiry*. Routledge.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.

Deane-Cox, S., & Côme, P. (2022). Heritage interpretation (s): Remembering, translating, and utilizing the past. In *The Routledge handbook of translation and memory* (pp. 186–208). Routledge.

Eurostat, & Statistics, U. I. for. (2015). *ISCED 2011 Operational Manual Guidelines for Classifying National Education Programmes and Related Qualifications: Guidelines for Classifying National Education Programmes and Related Qualifications*. OECD publishing.

Giaccardi, E. (2012). *Heritage and social media: Understanding heritage in a participatory culture*. Routledge.

Kasmin, K., Caesariano, L., Julian, M., & Fahreza, G. (2022). Pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal dengan analisis bibliometrik. *Jurnal Kajian Pariwisata Dan Bisnis Perhotelan*, *3*(3), 157–169.

Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2007). Participatory action research approaches and methods. *Connecting People, Participation and Place. Abingdon: Routledge*, *260*.

Kretzmann, J. P., & McKnight, J. (1993). *Building communities from the inside out*.

Lincoln, Y. (1980). Guba. E.(1985). Naturalistic inquiry. *Beverly Hills: Sage. LincolnNaturalistic Inquiry1985*.

Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, *13*(5), 474–486.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.

Roued, H., Castenbrandt, H., & Revuelta-Eugercios, B. A. (2023). Search, save and share: family historians' engagement practices with digital platforms. *Archival Science*, *23*(2), 187–206.

Tilden, F. (2009). *Interpreting our heritage*. ReadHowYouWant. com.

Tsenova, V., Wood, G., & Kirk, D. (2022). Designing with genius loci: An approach to polyvocality in interactive heritage interpretation. *Multimodal Technologies and Interaction*, *6*(6), 41.

Wennersten, R., & Qie, S. (2017). United Nations sustainable development goals for 2030 and resource use. In *Handbook of sustainability science and research* (pp. 317–339). Springer.

Wijesuriya, G., & Thompson, J. (2016). People Centred Approaches. *Heritage, Conservation and Communities: Engagement, Participation and Capacity Building*, *34*.